

ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF : SCHOOL OF INDIGENOUS WOMEN (SIW) SEBAGAI PENDIDIKAN NON-FORMAL SELAMA PANDEMI

Repa Kustipia*¹, Gymnastiar Rieyanto², Marini Sriastuti³

¹Center for Study Indonesian Food Anthropology (CS-IFA) ;Jakarta, Program Studi dan

²Fakultas Teknik Industri Universitas Ahmad Dahlan ;Yogyakarta

³Profesi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya ; Tasikmalaya.

***rkustipia@gmail.com**

ABSTRAK

School of Indigenous Women (SIW) merupakan program edukasi non-formal selama pandemi dengan sasaran penerima manfaat adalah wanita tanpa batasan usia dan tidak ada syarat dan ketentuan tertentu untuk mendaftar program ini dan semuanya disediakan secara gratis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji pengalaman mengikuti pembelajaran non-formal selama pandemi dengan cara non-virtual dan virtual secara bertahap. Pendekatan yang digunakan dengan analisis fenomenologi interpretatif secara kualitatif data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam kepada 10 orang partisipan teraktif. Penelitian ini menemukan : motivasi diri, tingkat buta huruf, kemandirian pangan dalam kebutuhan rumah tangga, masalah sosial, dan fasilitas belajar-mengajar. Tema utama yang terbentuk ada 2 yaitu : Pembelajaran dengan pengetahuan lokal dan Materi Aplikatif yang bisa diterapkan dalam keseharian untuk meningkatkan status ekonomi.

***Kata Kunci :** fenomenologi, interpretatif, perempuan, pendidikan, buta huruf, lokal*

PENDAHULUAN

Permasalahan Pendidikan merupakan permasalahan sosial yang perlu dibenahi dan dikembangkan dengan berbagai metode, hal ini menyebabkan keteringgalan akses informasi dan pengetahuan dari sebelum pandemi, selama pandemi akses untuk berkumpul dan pergi ke sekolah menjadi kendala yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Bagi perempuan yang tidak bekerja dan sekolahnya tidak selesai maka keadaan seperti buta huruf, tidak bisa mengeja huruf menjadi kata dan kalimat, tidak tangkas berhitung, namun lebihannya adalah perempuan dengan keterbatasan akses bisa membaca pedoman hidup dalam agama islam yaitu Al-Qur'an karena sekolah non-formal agama islam. Pendidikan non-formal ini diberi nama *School of Indigenous Women (SIW)* dimana dibentuk untuk kedaruratan membaca, menulis, dan berhitung, untuk pesertanya tidak disyaratkan pada kriteria inklusinya dan bisa diikuti oleh siapapun di Wilayah yang berdekatan dengan

tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh masyarakat lokal suku aborigin bahwa Pendidikan non-formal perlu disajikan untuk pengetahuan dasar masyarakat yang buta huruf dan tidak bisa berhitung, untuk memudahkan memahami komunikasi tulisan, sehingga pendapat dan regulasi dari masyarakat lokal dan masyarakat adat bisa tersampaikan dan masyarakat memahami maksud dari pesan yang disampaikan pemerintah dan komunitas pemberdayaan (Lowe, et al, 2019).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji pengalaman mengikuti pembelajaran Pendidikan non-formal selama pandemi dengan cara non-virtual dan virtual secara bertahap. Pendekatan yang digunakan dengan analisis fenomenologi interpretatif secara kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam kepada 10 orang partisipan teraktif yang mengikuti kedua metode yaitu non-virtual dan virtual dengan keterbatasan sinyal. Peserta Pendidikan non-formal ini terdiri dari Ibu Rumah Tangga, Petani Perempuan Lansia, Anak-Anak perempuan yang putus sekolah karena menikah, dan warga sekitar yang rumahnya berdekatan dengan lokasi pembelajaran. Kurikulum yang disediakan seputar : Pemahaman Membaca, Menulis, Berhitung, dan Ilmu Bercocok Tanam, serta edukasi dasar pencegahan virus corona memakai bahasa sunda yang berlokasi di Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Diri

Peserta yang termotivasi untuk tetap belajar sampai bisa membaca, menulis, dan berhitung memiliki motivasi diri yang lebih tinggi karena memiliki keinginan ingin bisa membaca buku-buku pertanian yang disajikan di lokasi pembelajaran, terbukti dengan keaktifan membaca dengan suara nyaring terbentuk dari tujuh orang peserta aktif. Hal ini karena motivasi diri terbentuk dari pemahaman setelah mengetahui dan mempelajari (Gunawan, et al, 2018).

Partisipan 1 :

"hoyong tiasa nyerat meh tiasa nuliskeun eusi ceramah jadi emut geuning kitu "
(ingin bisa menulis agar bisa menuliskan ceramah sehingga bisa diingat).

Partisipan 2 :

"Asa waraas tiasa maca teh, incu sok moyokan, si ema mah teu biasaeun maca, hoyong tiasa ayeuna mah"

(Sangat takjub karena akan bisa membaca, soalnya cucu saya suka mengejek, si nenek tidak bisa membaca, sangat ingin bisa membaca sekarang).

Partisipan 3 :

"Hese maca teh, teu uninga geuningan neng ieu teh hurup naon, ah geus kolot puguh"
(Membaca itu susah, ga bisa membedakan huruf apa saja ini, ah sudah terlalu tua).

Partisipan 4 :

"Hoyong pisan tiasa ngetang meh mun ka warung teh teu dibobodo deui ai balanja, da ngan saukur tiasa ngabedakeun warna artos we kitu nyai"

(Sangat ingin sekali bisa berhitung, jadi kalau ke warung ga dibodohi lagi terutama kalau belanja, soalnya hanya bisa membedakan warna uang saja)

Partisipan 5 :

"awis pangintenya waragad sakola teh, ah ieu mah nini-nini hayang bisa we maca teh, peupeuriheun baheula teu tamat sakola teh "

(Mungkin harga sekolah mahal ya, ah ini nenek-nenek ingin bisa membaca saja, soalnya dulu ga selesai sekolahnya)

Partisipan 6 :

"teu kabayang nyekel pulpen teh kumaha, hayang kitu bisa saoret-oreteun "

(Ga kebayang megang pulpen itu kaya gimana, ingin bisa coret-coret)

Partisipan 7 :

"hoyong pisan tiasa maca meh macaan koran baheula ngan bisa saukur nulis angka hiji we babari da lempeng eta mah"

(Sangat ingin bisa membaca koran zaman dahulu, hanya bisa nulis angka satu soalnya gampang hanya lurus saja)

Partisipan 8 :

"hayang bisa maca nereleng"

(Ingin bisa membaca secara lancar)

Partisipan 9 :

"meni waas ema mun bisa maca teh, asa hayang ceurik neng, bubuhan teu sakola, nuhun tos mere beja ka kolot nya bageur, sing lalancar rezekina "

(Sangat takjub Ibu, kalau bisa membaca, rasanya ingin menangis karena terharu, neng. Soalnya ga sekolah, Terimakasih sudah baik kepada orang tua, semoga rezekinya dilancarkan)

Partisipan 10 :

"meni asa ngimpi ieu diajar maca, gusti...., bener ieu teh teu kedah mayar neng ? emmmh..... gusti.....nuhun nyai, teu pernah sakola ema mah jadi sok katipu we, ngan nyaho teh duit duarebuan teu ema mah can pernah nyaho duit limapuluh rebu kumaha da kitu tea teu boga.

(Berasa mimpi ini belajar membaca, Ya Tuhan..... Ap aini benar-benar ga bayar, neng ?Emmmhhh Ya, Tuhan... Terimakasih, Nyai, Ga pernah sekolah ini Ibu jadi suka tertipu, hanya mengetahui uang duaribuan soalnya ga pernah menemukan uang lima puluh ribu soalnya memang ga punya).

Kesepuluh partisipan menjelaskan motivasi ingin bisa dan menguasai bacaan, namun terkendala biaya, kesempatan, dan minim akses informasi serta jauhnya keberadaan sekolah, motivasi kebanyakan ingin bisa membaca agar bisa berkomunikasi dengan yang lain dan membaca banyak hal agar menjadi pengetahuan dan informasi, rasa haru dan semangat perempuan yang tidak pernah merasakan keterampilan membaca menjadi tujuan utama mengentaskan permasalahan buta huruf. Hal ini berpengaruh pada kualitas menjadi manusia dari literasi yang diperoleh selama hidupnya (Lailiyah, et al, 2012).

Tingkat Buta Huruf

Sebelum melakukan pembelajaran membaca, menulis, berhitung dilakukan pertanyaan spontan untuk memastikan semua peserta tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Hal ini sebagai bahan pengkajian awal agar lebih mudah bagi pengelompokan partisipan dan memberikan edukasi yang sudah dipersiapkan. Tingkat buta huruf ini berpengaruh pada kondisi kemandirian pangan karena latar belakang kebanyakan partisipan adalah petani, buruh tani, dan Ibu Rumah Tangga sehingga kendalanya jika diberi bantuan tunai atau berupa paket sembako dan paket pupuk, tidak bisa membaca aturan yang dicantumkan, bahkan brosur dan leaflet Kesehatan yang diberikan untuk penyuluhan gizi untuk penanganan hipertensi pada lansia cenderung diabaikan karena buta huruf sehingga tidak mengerti maksudnya dan berakhir menjadi bungkus makanan. Peristiwa dan kasus buta huruf pada perempuan lansia juga banyak ditemukan di Kabupaten Leces dimana komunitas Perempuan bersekolah untuk pengentasan buta huruf (Herman, et al, 2019).

Pembelajaran dengan pengetahuan lokal dan Materi Aplikatif

Bahasa sunda merupakan bahasa yang sering digunakan partisipan dalam berkomunikasi dan berdialog, maka dari itu pengajaran dari Pendidikan non-formal ini mayoritas dan sangat sering menggunakan bahasa sunda, karena mudahnya mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari materi pembelajaran. Proses Latihan membaca menambah pengetahuan tentang makanan, hidup bersih dan sehat, dan sosialisasi virus corona menjadi lebih efektif, terbukti dengan sudah bisa membaca, Partisipan berinisiatif menggunakan masker karena membaca "Pakailah Masker" pada brosur Kesehatan yang disebar oleh petugas Kesehatan yang berkunjung ke Posyandu. Hal ini mendorong perubahan perilaku dan bertambahnya ilmu pengetahuan lewat kebiasaan dan tuntutan membaca. Membaca dengan logat bahasa sunda akan mempersatukan kebersamaan dalam keberagaman jenis komunikasi pembelajaran dan lebih akrab (Hidayat, et al, 2019).

Materi aplikatif untuk Pendidikan non-formal dibentuk menyesuaikan kebutuhan partisipan, dalam kasus ini adalah buta huruf dan materi aplikatif yang disajikan merupakan materi yang berbasis alam dengan latar belakang kehidupan partisipan yaitu berbasis pertanian, sehingga literasi Latihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapatkan partisipan dapat dimanfaatkan baik secara non-virtual dan virtual, untuk non-virtual dilakukan dengan cara bermusyawarah dengan perhari mempelajari satu halaman bacaan dari sebuah buku pertanian. Untuk metode virtual semua partisipan mengakses dari kanal Youtube dengan konten belajar membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran non-formal dapat mendorong kebutuhan menjadi kebiasaan sehingga ada tahapan kemajuan dan perkembangan dalam prosesnya (Istiyani, 2014).

KESIMPULAN

School of Indigenous Women (SIW) merupakan Pendidikan non-formal yang diberikan secara gratis dan memberikan kebermanfaatan bagi partisipan yang membutuhkan pelajaran membaca, menulis dan berhitung tanpa ada syarat dan ketentuan berlaku mengikutinya, selama menjalani proses pembelajaran ini ditemukan tema utama dari metode non-virtual dan virtual selama diselenggarakan dengan temuan tema (1) Pembelajaran dengan pengetahuan lokal lebih membantu

pemahaman untuk lebih cepat menerima materi yang diajarkan, hal ini dikarenakan bahasa sunda digunakan dalam memberikan materi, dan (2) Materi Aplikatif yang mendekati latar belakang kehidupan partisipan dan kegiatan partisipan seperti Bertani, becocok tanam, memasak secara tradisional lebih mudah diberikan dan mudah dipahami karena bisa langsung dipraktikkan seperti belajar membaca untuk membaca tutorial pemberian pupuk, belajar berhitung untuk menghitung luas tanah, memahami jual beli dan tata niaga kehidupan desa, serta menulis untuk berkomunikasi dari ketua masyarakat kepada partisipan, sehingga tidak ada pembodohan publik untuk suatu informasi, terutama informasi kesehatan dan informasi penyebaran dan pencegahan virus corona pada kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Triwiyanto, T., Zulkarnain, W., & Nurabadi, A. (2018, October). Pengaruh Kurikulum Tersembunyi terhadap Motivasi Diri Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Tema: Mendidik Cerdas Generasi Digital, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang* (Vol. 4, pp. 90-97).
- Herman, M. C., Wardani, N. K., Muhabbatillah, S., & Purwasih, J. H. G. (2019). Sekolah "emak-emak" untuk buta huruf di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2), 11-16.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96.
- Istiyani, D. (2014). Model pembelajaran membaca menulis menghitung (calistung) pada anak usia dini di kabupaten pekalongan. *Jurnal penelitian*, 10(1).
- Lailiyah, N., & Purhadi, P. (2012). Pemodelan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Buta Huruf Kabupaten/kota di Jawa Timur dengan Geographically Weighted Ordinal Logistic Regression. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(1), D213-D218.
- Lowe, K., Harrison, N., Tennent, C., Guenther, J., Vass, G., & Moodie, N. (2019). Factors affecting the development of school and Indigenous community engagement: A systematic review. *The Australian Educational Researcher*, 46(2), 253-271.